



Spiritualiasi Digital dan Krisis Makna Ilmu pada Generasi Scrool Culture

Hariya^{1*}

¹ Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Nama, Hariya E-mail: hariyaiyya@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257	Perkembangan teknologi digital telah melahirkan budaya baru dalam kehidupan generasi muda yang dikenal dengan istilah <i>scroll culture</i> . Budaya ini ditandai dengan kebiasaan mengakses informasi secara cepat, singkat, dan berulang melalui media sosial seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts. Fenomena tersebut tidak hanya mengubah pola komunikasi, tetapi juga memengaruhi cara generasi muda memahami ilmu pengetahuan. Artikel ini bertujuan menganalisis krisis makna ilmu pada generasi digital serta menawarkan spiritualitas digital sebagai pendekatan integratif dalam menghadapi degradasi budaya akademik. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis berbagai jurnal pendidikan, literasi digital, pendidikan Islam, dan media pembelajaran kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya <i>scroll culture</i> menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi belajar dari proses reflektif menuju konsumsi informasi instan. Akibatnya, muncul gejala menurunnya daya kritis, melemahnya adab keilmuan, serta meningkatnya ketergantungan terhadap validasi media sosial. Dalam konteks tersebut, spiritualitas digital menjadi penting sebagai upaya menghadirkan kembali dimensi etika, refleksi, dan kesadaran moral dalam penggunaan teknologi. Integrasi ilmu, spiritualitas, moderasi, dan kearifan lokal dapat menjadi fondasi dalam membangun budaya keilmuan yang lebih humanis di era Society 5.0
KATAKUNCI spiritualitas digital, scroll culture, krisis ilmu, generasi digital, literasi digital, pendidikan Islam.	

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada era Society 5.0 telah membawa perubahan besar dalam pola kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda. Kehadiran media sosial seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts tidak hanya memengaruhi cara berkomunikasi, tetapi juga mengubah pola belajar dan cara memperoleh ilmu pengetahuan. Generasi saat ini lebih akrab dengan budaya konsumsi informasi singkat melalui aktivitas menggulir layar (*scrolling*) dibandingkan membaca sumber pengetahuan yang mendalam dan sistematis. Fenomena tersebut kemudian dikenal dengan istilah *scroll culture*, yaitu kebiasaan mengakses informasi secara cepat, terus-menerus, dan cenderung tanpa proses refleksi yang mendalam (Setiawan & Malik, 2024).

Dalam konteks pendidikan, *scroll culture* menghadirkan tantangan baru terhadap kualitas pembelajaran generasi digital. Peserta didik cenderung lebih tertarik pada konten visual yang singkat dan instan dibandingkan pembelajaran yang membutuhkan kemampuan analisis, konsentrasi, dan pemikiran kritis. Akibatnya, budaya membaca dan tradisi akademik perlahan mengalami penurunan. Rahman dan Aziz (2025) menjelaskan bahwa dominasi media sosial dalam kehidupan

* Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

generasi muda menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi belajar dari proses reflektif menuju budaya konsumsi informasi yang serba cepat dan pragmatis.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga memengaruhi cara generasi muda memaknai ilmu pengetahuan. Ilmu yang sebelumnya dipahami sebagai sarana membangun karakter dan kebijaksanaan kini lebih sering dipandang sebagai informasi praktis yang mudah diperoleh melalui internet. Fenomena tersebut menimbulkan krisis makna ilmu, di mana pengetahuan kehilangan dimensi moral, spiritual, dan etis dalam proses pembelajaran. Menurut Suryadi dkk. (2024), era digital telah menciptakan tantangan serius terhadap pembentukan karakter peserta didik karena teknologi sering digunakan tanpa penguatan nilai spiritual dan etika yang memadai.

Fenomena krisis makna ilmu semakin terlihat ketika media sosial menjadi ruang utama pencarian validasi sosial. Banyak generasi muda lebih tertarik pada popularitas konten dibandingkan kualitas substansi pengetahuan. Informasi yang viral lebih mudah diterima dibandingkan sumber ilmiah yang membutuhkan proses kajian mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa algoritma media sosial secara tidak langsung telah membentuk pola berpikir dan orientasi pengetahuan masyarakat modern (Hidayat, 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, ilmu tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga sebagai media pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual manusia. Oleh karena itu, perkembangan budaya digital perlu diimbangi dengan penguatan spiritualitas agar teknologi tetap berada dalam kerangka nilai kemanusiaan. Spiritualitas digital menjadi pendekatan penting dalam membangun etika penggunaan teknologi dan kesadaran moral generasi muda di tengah derasnya arus informasi digital (Nasution & Karim, 2025).

Selain penguatan spiritualitas, integrasi moderasi beragama dan kearifan lokal juga menjadi bagian penting dalam menghadapi tantangan *scroll culture*. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, sopan santun, toleransi, dan musyawarah dapat menjadi fondasi etika dalam penggunaan media digital. Pendidikan yang mengintegrasikan ilmu, spiritualitas, moderasi, dan kearifan lokal diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan moral dalam memanfaatkan perkembangan digital (Fauzan, 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji fenomena spiritualitas digital dan krisis makna ilmu pada generasi *scroll culture* di era Society 5.0. Artikel ini juga membahas pentingnya integrasi ilmu, spiritualitas, moderasi, dan kearifan lokal sebagai pendekatan pendidikan dalam menghadapi perubahan budaya belajar generasi digital secara lebih humanis dan berimbang.

2. Tinjauan Pustaka

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan perubahan besar dalam pola interaksi sosial dan budaya belajar masyarakat modern. Salah satu fenomena yang berkembang pada generasi muda saat ini adalah *scroll culture*, yaitu kebiasaan mengonsumsi informasi secara cepat melalui media sosial dengan aktivitas menggulir layar tanpa proses pendalaman makna. Budaya ini muncul seiring meningkatnya penggunaan platform digital berbasis video singkat yang menyajikan informasi secara instan dan visual. Setiawan dan Malik (2024) menjelaskan bahwa *scroll culture* membentuk pola belajar generasi digital yang lebih menyukai kecepatan akses informasi dibandingkan proses refleksi dan analisis mendalam. Akibatnya, perhatian peserta didik cenderung mudah teralihkan dan kemampuan membaca teks panjang mengalami penurunan.

Fenomena tersebut turut memengaruhi cara generasi muda memahami ilmu pengetahuan. Informasi yang diperoleh dari media sosial sering kali diterima tanpa proses verifikasi akademik yang memadai. Rahman dan Aziz (2025) menyebutkan bahwa perkembangan media digital menyebabkan terjadinya perubahan orientasi belajar dari budaya literasi menuju budaya konsumsi visual. Pengetahuan tidak lagi dipahami sebagai proses pembentukan cara berpikir kritis, tetapi lebih sebagai informasi singkat yang dapat diperoleh dalam waktu cepat. Kondisi ini menimbulkan krisis makna ilmu di kalangan generasi digital.

Krisis makna ilmu merupakan keadaan ketika ilmu pengetahuan kehilangan fungsi utamanya sebagai sarana pembentukan karakter, moralitas, dan kebijaksanaan hidup. Dalam konteks pendidikan modern, ilmu sering kali hanya dipahami sebagai alat memperoleh nilai akademik atau popularitas di media sosial. Hidayat (2024) menjelaskan bahwa budaya digital yang terlalu berorientasi pada viralitas menyebabkan peserta didik lebih tertarik pada informasi populer dibandingkan sumber pengetahuan yang bersifat ilmiah dan mendalam. Akibatnya, proses belajar menjadi lebih pragmatis dan dangkal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, ilmu memiliki dimensi yang lebih luas dibanding sekadar pengetahuan kognitif. Ilmu dipandang sebagai sarana membangun akhlak, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial manusia. Oleh sebab itu, perkembangan teknologi digital perlu diimbangi dengan penguatan nilai spiritual agar peserta didik tidak kehilangan arah dalam memanfaatkan teknologi. Suryadi dkk. (2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam di era digital harus mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan nilai etika dan spiritualitas agar pembelajaran tetap berorientasi pada pembentukan karakter manusia.

Konsep spiritualitas digital muncul sebagai respon terhadap berbagai persoalan moral dan krisis makna yang berkembang di era digital. Spiritualitas digital merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya etika, kesadaran diri, dan tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi. Nasution dan Karim (2025) menjelaskan bahwa spiritualitas digital bukan bentuk penolakan terhadap teknologi, tetapi upaya menghadirkan nilai kemanusiaan dan religiusitas dalam ruang digital. Dalam dunia pendidikan, spiritualitas digital dapat diterapkan melalui penguatan etika bermedia sosial, literasi digital berbasis nilai, dan pembelajaran reflektif yang menghubungkan ilmu dengan kehidupan sosial peserta didik. Selain spiritualitas, moderasi beragama juga menjadi aspek penting dalam menghadapi perkembangan budaya digital. Media sosial sering menjadi ruang penyebaran intoleransi, ujaran kebencian, dan informasi keagamaan yang bersifat ekstrem. Oleh karena itu, pendidikan moderasi diperlukan untuk membangun sikap toleran, terbuka, dan bijaksana dalam menggunakan teknologi digital. Fauzan (2024) menyatakan bahwa penguatan moderasi beragama dalam pendidikan dapat membantu peserta didik memahami pentingnya menghargai perbedaan dan menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural.

Di samping itu, kearifan lokal memiliki peran strategis dalam membangun budaya digital yang lebih humanis. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan budaya musyawarah dapat menjadi landasan etika dalam penggunaan media sosial. Integrasi ilmu, spiritualitas, moderasi, dan kearifan lokal menjadi pendekatan yang relevan dalam menghadapi tantangan generasi *scroll culture* di era Society 5.0. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan tidak hanya menghasilkan generasi yang mampu menguasai teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran moral, kedalaman spiritual, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan digital.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode tersebut digunakan untuk mengkaji fenomena spiritualitas digital dan krisis makna ilmu pada generasi *scroll culture* melalui berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan. Data penelitian diperoleh dari jurnal pendidikan, pendidikan Islam, literasi digital, media pembelajaran, buku akademik, serta artikel ilmiah terbaru yang membahas perkembangan budaya digital di era Society 5.0. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai referensi ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian, terutama publikasi tahun 2024 ke atas agar pembahasan lebih aktual dan kontekstual. Literatur dipilih berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, serta keterbaruan kajian yang membahas transformasi budaya belajar generasi digital, spiritualitas digital, moderasi beragama, dan kearifan lokal dalam pendidikan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu mengidentifikasi, memahami, dan menginterpretasikan berbagai konsep serta hasil penelitian yang berkaitan dengan fokus kajian. Selanjutnya, data dianalisis secara kritis dan deskriptif untuk menemukan hubungan antara perkembangan budaya *scroll culture* dengan krisis makna ilmu pada generasi digital. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya integrasi ilmu, spiritualitas, moderasi, dan kearifan lokal sebagai pendekatan pendidikan di era digital.

4. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan teknologi digital pada era Society 5.0 telah membawa perubahan besar dalam kehidupan generasi muda, terutama dalam pola memperoleh dan memahami ilmu pengetahuan. Kehadiran media sosial seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts menciptakan budaya baru yang dikenal dengan istilah *scroll culture*, yaitu kebiasaan mengakses informasi secara cepat melalui aktivitas menggulir layar tanpa proses refleksi yang mendalam. Fenomena tersebut secara perlahan mengubah budaya belajar generasi digital dari yang sebelumnya berbasis literasi dan pembacaan mendalam menjadi budaya konsumsi informasi instan yang lebih menekankan kecepatan dibanding kualitas pemahaman. Setiawan dan Malik (2024) menjelaskan bahwa generasi muda saat ini lebih terbiasa menerima informasi visual singkat dibandingkan membaca sumber akademik yang membutuhkan konsentrasi dan analisis lebih mendalam.

Perubahan pola belajar tersebut berdampak langsung pada kualitas pemahaman ilmu pengetahuan. Banyak peserta didik mengalami penurunan kemampuan berpikir reflektif karena terbiasa menerima informasi yang bersifat cepat dan sederhana. Informasi yang diperoleh dari media sosial sering kali diterima tanpa proses verifikasi dan kajian kritis. Akibatnya, budaya akademik seperti membaca, berdiskusi, dan melakukan analisis mendalam mulai mengalami penurunan. Rahman dan Aziz (2025) menyatakan bahwa dominasi media sosial dalam kehidupan generasi muda menyebabkan proses belajar lebih bersifat pragmatis dan berorientasi pada hasil instan dibanding pemahaman yang mendalam.

Fenomena *scroll culture* juga melahirkan krisis makna ilmu pada generasi digital. Ilmu pengetahuan yang sebelumnya dipahami sebagai sarana membangun karakter, moralitas, dan kebijaksanaan kini lebih sering dipandang sebagai informasi praktis yang dapat diperoleh secara instan melalui internet. Banyak generasi muda lebih tertarik mencari jawaban cepat dibanding memahami proses berpikir di balik suatu pengetahuan. Pengetahuan bahkan sering diukur berdasarkan tingkat popularitas konten di media sosial, seperti jumlah tayangan, komentar, dan *likes*, bukan berdasarkan kualitas isi dan manfaatnya. Hidayat (2024) menjelaskan bahwa algoritma media sosial telah membentuk budaya validasi digital yang menyebabkan generasi muda lebih mudah menerima informasi populer dibandingkan sumber ilmiah yang valid.

Krisis makna ilmu semakin terlihat ketika media sosial menjadi sumber utama pengetahuan generasi muda. Konten yang menarik secara visual dan bersifat hiburan lebih mudah tersebar dibandingkan informasi ilmiah yang membutuhkan pemikiran kritis. Akibatnya, generasi muda lebih mudah terpapar pada opini populer dibandingkan pengetahuan akademik yang valid. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menyebabkan melemahnya budaya literasi dan rendahnya kemampuan analisis kritis peserta didik. Menurut Suryadi dkk. (2024), perkembangan teknologi digital tanpa penguatan nilai spiritual dan etika berpotensi melahirkan degradasi budaya akademik di kalangan generasi muda.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini menunjukkan adanya keterputusan antara ilmu dan nilai spiritualitas. Tradisi pendidikan Islam sejak awal menempatkan ilmu sebagai sarana membentuk manusia yang berakhlak, memiliki kesadaran moral, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial. Akan tetapi, perkembangan budaya digital yang terlalu berorientasi pada kecepatan dan hiburan menyebabkan dimensi spiritual dalam pendidikan mulai terpinggirkan. Ilmu tidak lagi dipahami sebagai jalan menuju kebijaksanaan, tetapi lebih sebagai alat memenuhi kebutuhan praktis dan kepentingan popularitas di ruang digital. Nasution dan Karim (2025) menegaskan bahwa pendidikan di era digital harus mampu menghadirkan keseimbangan antara perkembangan teknologi dengan penguatan spiritualitas agar peserta didik tidak kehilangan arah moral dalam menggunakan media digital.

Sebagai respon terhadap kondisi tersebut, spiritualitas digital menjadi pendekatan penting dalam membangun kembali kesadaran moral dan etika penggunaan teknologi. Spiritualitas digital bukan bentuk penolakan terhadap perkembangan teknologi, melainkan upaya menghadirkan nilai kemanusiaan, tanggung jawab sosial, dan kesadaran religius dalam ruang digital. Teknologi harus diposisikan sebagai sarana pengembangan ilmu dan karakter, bukan sekadar media hiburan atau alat pencarian validasi sosial. Dalam konteks pendidikan, spiritualitas digital dapat diwujudkan melalui penguatan literasi digital berbasis etika, pembelajaran reflektif, dan pembiasaan adab dalam bermedia sosial. Fauzan dkk. (2024) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis spiritualitas digital dapat membantu peserta didik membangun kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi perkembangan media digital.

Pendidikan di era digital tidak cukup hanya menekankan kemampuan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga harus membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya etika dan tanggung jawab dalam menggunakan media digital. Guru memiliki peran penting tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membantu peserta didik memahami dampak sosial dan spiritual dari penggunaan teknologi. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi ruang pembentukan karakter yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual. Selain penguatan spiritualitas digital, integrasi moderasi beragama dan kearifan lokal juga menjadi bagian penting dalam menghadapi tantangan *scroll culture*. Perkembangan media sosial yang tidak disertai penguatan nilai sering memunculkan intoleransi, ujaran kebencian, serta rendahnya empati sosial di ruang digital. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama diperlukan untuk membangun sikap toleran, terbuka, dan bijaksana dalam menghadapi perbedaan di masyarakat multikultural. Iskandar dkk. (2025) menyebutkan bahwa penguatan moderasi beragama melalui pendidikan digital dapat menjadi langkah strategis dalam membangun budaya komunikasi yang damai dan inklusif pada generasi muda.

Di samping itu, nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, sopan santun, musyawarah, dan penghormatan terhadap sesama dapat menjadi fondasi etika dalam penggunaan teknologi digital. Integrasi nilai lokal dalam pendidikan membantu

generasi muda tetap memiliki identitas budaya dan tanggung jawab sosial di tengah arus globalisasi digital. Dengan demikian, perkembangan teknologi tidak menghilangkan nilai kemanusiaan, tetapi justru menjadi sarana memperkuat budaya sosial yang lebih humanis dan berkeadaban.

Melalui integrasi ilmu, spiritualitas, moderasi, dan kearifan lokal, pendidikan di era Society 5.0 diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran moral, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan tersebut menjadi penting agar perkembangan teknologi digital tidak menyebabkan krisis makna ilmu, melainkan menjadi sarana membangun peradaban yang lebih reflektif, seimbang, dan bermartabat.

5. Kesimpulan

Perkembangan budaya *scroll culture* telah membawa perubahan signifikan terhadap cara generasi digital memahami dan mengakses ilmu pengetahuan. Pola konsumsi informasi yang cepat, singkat, dan berulang cenderung mendorong terjadinya pergeseran dari pembelajaran yang mendalam menuju pemahaman yang bersifat instan. Kondisi ini berdampak pada melemahnya kemampuan berpikir kritis, berkurangnya budaya membaca, serta munculnya krisis makna ilmu yang tidak lagi dipandang sebagai sarana pembentukan karakter, melainkan sekadar sumber informasi praktis.

Sebagai respon terhadap fenomena tersebut, spiritualitas digital menjadi pendekatan penting dalam merekonstruksi kembali budaya keilmuan yang lebih reflektif dan humanis. Integrasi antara ilmu, nilai spiritual, moderasi beragama, dan kearifan lokal dapat menjadi fondasi dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga mampu menjaga nilai moral dan identitas budaya. Dengan demikian, pendidikan di era Society 5.0 diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan tanggung jawab sosial dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana.

Referensi

- Abidin, Yunus. (2024). "Literasi Digital dan Tantangan Pendidikan Abad 21." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(2), 120-132.
- Fauzan, Ahmad. (2024) "Penguatan Spiritualitas Digital dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 9(1), 45-59.
- Hefni, Wildani. (2024) "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital pada Generasi Muda." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 16(1), 67-80.
- Hidayat, Rahmat. (2024) "Algoritma Media Sosial dan Krisis Literasi Generasi Digital." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 88-101.
- Iskandar, M. (2025) "Pendidikan Moderasi Beragama di Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 7(1), 55-70.
- Karim, Abdul, dan Nasution, F. (2025) "Spiritualitas Digital sebagai Pendekatan Pendidikan Karakter." *Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 134-148.
- Maulana, Rizki. (2024) "Transformasi Budaya Belajar pada Generasi Scroll Culture." *Jurnal Media dan Pembelajaran Digital*, 5(1), 75-89.
- Nugroho, Arif. (2024) "Krisis Makna Ilmu dalam Pendidikan Modern." *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 11(2), 99-113.
- Pratama, Deni. (2025) "Media Sosial dan Perubahan Perilaku Akademik Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 10(1), 41-53.
- Rahman, Fikri, dan Aziz, M. (2025) "Budaya Instan dan Penurunan Literasi pada Generasi Digital." *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 9(1), 20-34.

- Setiawan, Aldi, dan Malik, R. (2025) "Scroll Culture dan Perubahan Pola Belajar Generasi Z." *Jurnal Pendidikan dan Media Digital*, 6(2), 90-105.
- Suryadi, Bambang, (2024) "Spiritualitas Digital dalam Pendidikan Islam Era Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 140-156.
- Syafrizal, M. (2025) "Kearifan Lokal sebagai Fondasi Etika Digital Generasi Muda." *Jurnal Sosial dan Budaya Islam*, 8(1), 60-74.
- Wahyuni, Sri. (2024) "Peran Pendidikan dalam Menghadapi Tantangan Society 5.0." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 10-24.
- Zubaedi. (2024) "Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Digital." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 115-129.